

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SIKAP SOSIAL DALAM BERGAUL PADA PESERTA DIDIK KELAS IX SMP ISLAM NURUL IHSAN SIANTAN HILIR KOTA PONTIANAK

Ayu Soraya<sup>1</sup>, Aminuyati<sup>2</sup>, M. Zainul Hafizi<sup>3</sup>, Okianna<sup>4</sup>, Patrisia Rahayu Utami<sup>5</sup>  
<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup>Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia  
Email: [ayy20soraya@gmail.com](mailto:ayy20soraya@gmail.com)

---

### Article History

Received: 05-08-2025

Revision: 11-08-2025

Accepted: 16-08-2025

Published: 18-08-2025

**Abstract.** Adolescence is an important developmental stage where individuals begin to form their social identity, which is influenced by various surrounding environments. This research aims to analyze the factors that influence social attitudes in socializing among class IX students at Nurul Ihsan Islamic Middle School, Siantan Hilir, Pontianak City. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, and data presentation. The research results show that students' social attitudes are formed from the interaction of various factors, namely the family environment (parenting patterns, communication, harmony), school (relationships with teachers and friends, extracurricular activities, social climate), society (social norms and social involvement), and social media (duration of use and type of content). The dominant social attitudes shown by students include empathy, cooperation, tolerance and respect. However, behavior was also found that did not support social interaction, such as impoliteness, difficulty adapting, and minimal social participation. This research emphasizes the importance of collaboration between family, school and community in forming positive social attitudes in adolescents. These findings are contextual and cannot be widely generalized due to the limited number of informants and the research location being limited to one school.

**Keywords:** Social Attitudes, Relationships, School Environment, Social Media

**Abstrak.** Masa remaja merupakan tahap perkembangan penting di mana individu mulai membentuk identitas sosialnya, yang dipengaruhi oleh berbagai lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi sikap sosial dalam bergaul pada peserta didik kelas IX SMP Islam Nurul Ihsan Siantan Hilir Kota Pontianak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah pengumpulan data, reduksi data, juga penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sosial peserta didik terbentuk dari interaksi berbagai faktor, yaitu lingkungan keluarga (pola asuh, komunikasi, keharmonisan), sekolah (hubungan dengan guru dan teman, kegiatan ekstrakurikuler, iklim sosial), masyarakat (norma sosial dan keterlibatan sosial), serta media sosial (durasi penggunaan dan jenis konten). Sikap sosial yang dominan ditunjukkan peserta didik mencakup empati, kerjasama, toleransi, dan sikap hormat. Namun, ditemukan juga perilaku yang kurang mendukung interaksi sosial seperti kurang sopan, kesulitan beradaptasi, dan minimnya partisipasi sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk sikap sosial positif remaja. Temuan ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas karena keterbatasan jumlah informan dan lokasi penelitian yang terbatas pada satu sekolah.

**Kata Kunci:** Sikap Sosial, Pergaulan, Lingkungan Sekolah, Media Sosial

---

**How to Cite:** Soraya, A., Aminuyati., Hafizi, M. Z., Okianna., & Utami, P. R. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial dalam Bergaul pada Peserta Didik Kelas IX SMP Islam Nurul Ihsan Siantan Hilir Kota Pontianak. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (5), 8157-8174. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.4016>

---

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang sangat dinamis, di mana individu mulai beranjak dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada fase ini, sikap sosial dan pergaulan memiliki peranan penting dalam membentuk identitas diri. Lingkungan belajar, baik formal maupun informal, menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Sholihah & Kurniawan (2016) lingkungan belajar meliputi aspek fisik, seperti kenyamanan ruang belajar, serta aspek sosial, seperti interaksi dengan teman sebaya dan kelompok belajar. Lingkungan yang mendukung akan memberikan dampak positif, sedangkan lingkungan yang kurang kondusif dapat menjadi pemicu munculnya perilaku negatif pada peserta didik.

Penggunaan teknologi seperti *smartphone* semakin menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh remaja. Retalia et al., (2022) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua yang cenderung membiasakan anak menggunakan *smartphone* sejak dini dapat memengaruhi cara anak belajar dan berinteraksi. Anak-anak yang tumbuh dengan *smartphone* sering kali mendapatkan informasi yang tidak terfilter, baik positif maupun negatif. Teknologi memungkinkan mereka untuk belajar banyak hal, namun tanpa pengawasan yang memadai, hal ini dapat menyebabkan kecanduan dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Perilaku remaja yang dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman sebaya menjadi perhatian penting. Fitria et al., (2017) menjelaskan bahwa remaja sering kali menjadikan teman sebaya sebagai acuan dalam menentukan perilaku, terutama ketika mereka merasa kurang mendapatkan perhatian atau panduan dari keluarga. Jika pergaulan yang mereka ikuti bersifat positif, maka hal ini akan memberikan manfaat bagi perkembangan mereka. Namun, jika sebaliknya, pergaulan yang buruk dapat membawa dampak negatif yang berkelanjutan, termasuk pada aspek akademik dan sosial mereka.

Pada masa remaja, individu juga rentan mengalami tekanan psikologis akibat berbagai perubahan emosional dan sosial. Sanjaya & Setiawati (2021) menyebutkan bahwa ketegangan psikologis sering kali muncul akibat ketidakstabilan emosional dan tekanan dari lingkungan sekitar. Remaja yang kurang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga cenderung mencari pelarian melalui pergaulan yang mungkin tidak sehat. Dalam situasi ini, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan perhatian ekstra dan menciptakan lingkungan yang mendukung agar remaja dapat berkembang secara optimal. Lingkungan sosial yang positif dapat menjadi faktor pendukung utama dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Rijal & Bachtiar (2015) menyoroti bahwa sikap sosial yang baik dalam lingkungan belajar dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi peserta didik. Dukungan dari teman sebaya,

misalnya, dapat membantu peserta didik merasa diterima dan termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung dapat menyebabkan isolasi sosial dan menurunkan semangat belajar.

Pergaulan dengan teman sebaya memainkan peran sentral dalam kehidupan remaja. Menurut Tambuwun et al., (2023) pergaulan kelompok sering kali didasarkan pada persamaan usia, minat, dan kebutuhan sosial. Kelompok teman sebaya yang sehat dapat menjadi tempat bagi remaja untuk belajar bekerja sama, berbagi pengalaman, dan mengembangkan keterampilan sosial. Namun, pergaulan ini juga memiliki risiko jika kelompok tersebut mempromosikan perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau nilai yang berlaku.

Era milenial yang ditandai dengan kemajuan teknologi, pergaulan remaja semakin dipengaruhi oleh media sosial. Sitanggang et al., (2023) mencatat bahwa media sosial telah menjadi platform utama bagi remaja untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Meskipun memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan berkomunikasi dan akses informasi, media sosial juga membawa tantangan, termasuk penyebaran informasi yang tidak akurat dan tekanan untuk mengikuti tren yang tidak selalu positif.

Hubungan sosial yang sehat merupakan kebutuhan mendasar bagi remaja, terutama di jenjang pendidikan menengah pertama. Menurut Risal & Alam (2021) menekankan bahwa hubungan sosial yang baik dapat memberikan dukungan emosional dan motivasi yang diperlukan oleh peserta didik untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial. Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran penting sebagai lingkungan yang mendukung pembentukan hubungan sosial yang positif. Masa pendidikan di jenjang sekolah menengah pertama merupakan periode yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik. Halimah et al., (2013) menyebutkan bahwa pada masa ini, peserta didik mulai membangun pemahaman tentang pentingnya memilih teman yang baik dan menjalin hubungan yang sehat. Pengalaman di sekolah sering kali menjadi fondasi bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Hasil pra-riset yang dilakukan di SMP Islam Nurul Ihsan dengan wali kelas peserta didik kelas IX memiliki beberapa faktor-faktor dalam mengikuti pembelajaran seperti adanya ketiduran di kelas saat pembelajaran berlangsung dan ada peserta didik yang tidak mau kerja kelompok atau menolak dengan tim yang sudah di tentukan dengan teman sekelasny, sikap yang di tunjukan dari peserta didik, membuat guru berinteraksi secara mediasi agar peserta didik mau dalam bersikap menyesuaikan keadaan.

Berdasarkan hasil wawancara Bersama guru, terungkap beberapa permasalahan sikap sosial peserta didik yang menjadi latar belakang penelitian ini. Wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan adanya dinamika interaksi kompleks antara berbagai faktor lingkungan yang memengaruhi perkembangan sikap sosial.

Permasalahan yang terungkap, yang pertama inkonsistensi sikap: wawancara dengan guru mengungkapkan adanya perbedaan sikap peserta didik antara di rumah dan di sekolah. Beberapa siswa yang pendiam dan patuh di rumah, cenderung lebih berisik dan sulit diatur di sekolah. Hal ini mengindikasikan adanya faktor di luar sekolah yang turut membentuk perilaku dan sikap sosial mereka. Kedua kesulitan beradaptasi sosial: beberapa siswa mengalami kesulitan beradaptasi dengan teman sebaya di luar lingkaran pertemanan dekat mereka. Mereka cenderung menghindari interaksi dan mengalami kesulitan dalam bekerja sama dalam kelompok. Ketiga kurang sopan: beberapa siswa menunjukkan perilaku kurang sopan, seperti berteriak, tidak menghormati guru, dan bersikap kurang ajar kepada orang lain. Keempat penggunaan media sosial: meskipun sebagian besar siswa bijak dalam menggunakan media sosial, namun ada kecenderungan penggunaan yang tidak tepat. Mereka lebih sering mengakses konten hiburan daripada konten edukatif.

Kelima tidur di kelas: Observasi dan wawancara menunjukkan beberapa siswa sering tidur di kelas. Hal ini menunjukkan kemungkinan masalah di luar sekolah, seperti kurang tidur karena pekerjaan di malam hari atau bermain game, yang memengaruhi sikap dan konsentrasi belajar di kelas. Keenam kurangnya partisipasi dalam kegiatan sosial: wawancara dan observasi menunjukkan rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial di lingkungan sekitar sekolah. Hal ini dapat mengakibatkan keterbatasan pengalaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Permasalahan tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor yang membentuk sikap sosial peserta didik dan bagaimana interaksi antar faktor tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor keluarga, sekolah, masyarakat, dan media sosial yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik kelas IX SMP Islam Nurul Ihsan, serta dinamika interaksi antar faktor tersebut dalam membentuk sikap sosial mereka, khususnya dalam hal empati, kerjasama, toleransi, dan sopan santun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial dalam bergaul pada peserta didik kelas IX SMP Islam Nurul Ihsan Siantan Hilir Kota Pontianak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis kualitatif. Menurut Sugiyono (2022) metode penelitian kualitatif adalah metode berdasar filsafat postpositivisme atau enterpretif, untuk meneliti kondisi objek alamiah. Penelitian ini dilakukan di SMP Swasta Islam Nurul Ihsan. Jumlah sumber data penelitian ini ialah 10 peserta didik dan 4 guru dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang dianggap memiliki pengetahuan atau pengalaman yang mendalam mengenai sikap sosial anak. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, juga dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini yakni pengumpulan data, reduksi data juga penyajian data.

## HASIL DAN DISKUSI

### **Faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial Peserta Didik Kelas IX di SMP Islam Nurul Ihsan Siantan Hilir**

#### *Lingkungan Keluarga*

Pola asuh menjadi fondasi utama dalam membentuk sikap sosial peserta didik. Wawancara menunjukkan bahwa siswa yang tumbuh dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, empati yang kuat, dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, siswa yang diasuh secara otoriter atau permisif menunjukkan kecenderungan tertutup, cemas, atau bahkan agresif. Hal ini selaras dengan temuan Dasopang dkk., (2022) yang menyatakan bahwa pola asuh konsistensi dan penuh kasih mendukung perkembangan karakter sosial anak secara.

Pola pengasuhan di rumah peserta didik bervariasi. Beberapa orang tua memberikan batasan tegas tanpa komunikasi terbuka, sementara yang lain memberikan kebebasan berlebih tanpa pengawasan. Variasi pola asuh ini menghasilkan perbedaan dalam kemampuan sosial siswa, dari yang mampu menjalin hubungan dengan baik hingga yang mengalami kesulitan dalam kerja kelompok. pola komunikasi dalam keluarga yang bersifat fungsional dan minim kedekatan emosional. Komunikasi hanya terjadi saat ada kebutuhan, bukan sebagai sarana berbagi pikiran atau perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa relasi yang terbangun cenderung satu arah dan berjarak. Dalam teori komunikasi interpersonal menurut Wang et al., (2024) komunikasi yang sehat harus berlangsung dua arah dan menciptakan keterhubungan emosional. Ketika interaksi hanya muncul karena kepentingan, maka hubungan sosial menjadi dangkal. Sementara itu, menurut Mil & Ningsih (2023) pola asuh otoriter atau permisif dalam keluarga dapat menyebabkan anak tidak terbiasa berdiskusi, karena tidak merasa aman atau tidak

mendapat arahan emosional. Kondisi ini dapat memengaruhi sikap sosial anak, seperti kurang empati, sulit bekerjasama, atau enggan beradaptasi dalam kelompok.

Selain pola asuh, keharmonisan keluarga juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap sosial anak. Siswa yang berasal dari keluarga harmonis menunjukkan perilaku yang lebih kooperatif, toleran, dan ramah. Sebaliknya, konflik keluarga membuat anak merasa tidak aman dan cenderung mencari pengungsi di media sosial atau menarik diri dari lingkungan.

Peserta didik dari keluarga harmonis lebih percaya diri dalam menjalin komunikasi dengan teman maupun guru. Mereka juga lebih terbuka terhadap pengalaman sosial baru, karena mendapatkan dukungan emosional yang kuat dari rumah. Menurut Astuti et al., (2022) keluarga menjadi tempat belajar pertama anak dalam membentuk pola interaksi yang sehat dengan keluarga, teman maupun orang lain.

Komunikasi dua arah antara orang tua dan anak menjadi saluran penting dalam menyampaikan nilai-nilai sosial. Ketika anak merasa didengarkan dan dihargai, mereka lebih mudah belajar mengekspresikan diri secara asertif dan tidak impulsif. Komunikasi terbuka ini berkontribusi pada pembentukan keterampilan sosial anak yang lebih matang. Seperti yang diungkapkan Fathy dkk., (2023) komunikasi efektif di rumah meningkatkan kepercayaan diri dan kondisi demikian.

### *Lingkungan Sekolah*

Lingkungan sekolah memegang peran krusial dalam membentuk interaksi sosial peserta didik. Hubungan positif antara siswa dengan guru dan teman sebaya meningkatkan kenyamanan dalam berinteraksi, memperkuat rasa empati dan kerjasama. Seperti yang dijelaskan oleh Lasota (2023) kualitas hubungan interpersonal di sekolah sangat menentukan terbentuknya karakter sosial siswa. Guru bukan hanya mengajar, tetapi juga memberi contoh dalam berdoa. Di SMP Islam Nurul Ihsan, hubungan antara guru dan siswa cukup dekat dan bersifat mendukung. Menurut Srirahmawati et al., (2024) guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing peserta didik dalam menyikapi permasalahan sosial di sekolah. Suasana kelas yang inklusif menjadikan siswa lebih terbuka dalam berpendapat dan belajar menghargai perbedaan.

Menurut Association (2021) peran guru Bimbingan Konseling juga penting dalam membentuk kesadaran sosial siswa. Melalui pendekatan yang suportif, siswa dibimbing memahami pentingnya menyelesaikan konflik dengan dialog dan empati. Minimnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu faktor penghambat

dalam pembentukan sikap sosial, terutama dalam aspek kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab. Kegiatan seperti Paskibra dan Pramuka merupakan sarana penting yang tidak hanya mengembangkan bakat dan minat siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan kepemimpinan. Menurut Supriatna et al., (2024) peserta didik yang aktif dalam kegiatan tersebut cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta lebih terbuka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sebaliknya, peserta didik yang tidak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan kecenderungan untuk berpikir pasif, kurang mampu menjalin hubungan sosial, dan tidak terbiasa bekerja dalam waktu. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan sikap sosial peserta didik, sedangkan ketidakterlibatan dalam aktivitas tersebut dapat membatasi perkembangan karakter, menurunkan kepercayaan diri, dan menghambat kemampuan berinteraksi.

### *Lingkungan Masyarakat*

Lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam membentuk sikap peserta sosial didik. Norma yang berlaku di sekitar tempat tinggal mempengaruhi cara siswa dan berinteraksi. Siswa yang tinggal di lingkungan yang menjunjung tinggi nilai sopan santun, gotong royong, dan solidaritas cenderung lebih empatik dan bertanggung jawab. Menurut Zamzam (2020) pentingnya sikap sosial positif dalam kehidupan bermasyarakat. Menunjukkan senyum, menyapa, dan bersikap sopan merupakan bentuk komunikasi nonverbal dan verbal yang menciptakan hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar. Tindakan-tindakan sederhana ini memperkuat nilai gotong royong dan keterhubungan sosial antarindividu di masyarakat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan sosial masyarakat, seperti pengajian atau kerja bakti, lebih mampu menunjukkan kepedulian terhadap sesama, nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas seperti makan bersama dan gotong royong bukan hanya bentuk interaksi fisik, tetapi juga mempererat hubungan emosional antaranggota masyarakat. Melalui kebersamaan ini, terbentuk rasa saling peduli, tanggung jawab, dan kekompakan dalam menjalani kehidupan bersama (Klapper et al., 2018). Sebaliknya, siswa yang jarang terlibat dalam aktivitas sosial menunjukkan kecenderungan individualistik, sulit bergaul, dan kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya. Peneliti juga mencatat bahwa peserta didik yang tumbuh di lingkungan tertutup cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Kurangnya interaksi antar tetangga atau keteladanan sosial membuat peserta didik mengembangkan perilaku yang lebih pasif dan terkadang apatis dalam konteks sosial.

Dari berbagai temuan tersebut, terlihat bahwa interaksi antara peserta didik dan lingkungan masyarakat dapat memperkuat atau meningkatkan sikap sosial yang telah terbentuk dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Ketika lingkungan masyarakat turut serta menanamkan norma kolektif seperti gotong royong dan saling menghargai, maka anak akan lebih siap berperan aktif di tengah masyarakat.

Lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik membentuk norma sosial tertentu yang secara tidak langsung mempengaruhi sikap sosial mereka. Norma seperti kebiasaan menyapa, memberi salam, menjaga ketenangan lingkungan, serta saling membantu menjadi pedoman perilaku yang secara konsisten ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di lingkungan dengan norma sosial yang kuat cenderung menunjukkan sikap sopan, ramah, dan mudah menjalin hubungan sosial. Sebaliknya, siswa yang tinggal di lingkungan yang tertutup atau permisif terhadap perilaku negatif menunjukkan kecenderungan untuk kurang menghargai orang lain, berbicara kasar, dan bersikap acuh tak acuh dalam pergaulan.

Peserta didik yang aktif dalam kegiatan masyarakat seperti gotong royong, pengajian remaja, dan kegiatan sosial lainnya cenderung menunjukkan sikap sosial yang lebih positif, seperti kerja sama, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Sebaliknya, siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan sosial menunjukkan kecenderungan pasif, kurang memiliki rasa peduli, dan lebih tertutup dalam berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat Ghavifekr (2020) yang menyatakan bahwa partisipasi komunitas secara langsung mendukung pertumbuhan sosial peserta didik. Sejalan dengan itu, Ibrahim & Soraya (2024) juga mengemukakan bahwa keterlibatan siswa dalam program sosial berbasis sekolah berperan dalam meningkatkan kualitas interaksi dan ekspresi sosial. Temuan ini memperkuat argumen bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan sosial masyarakat berkontribusi langsung terhadap perkembangan sikap sosial yang positif, terutama dalam hal kerja sama, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, partisipasi siswa dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, pengajian remaja, peringatan hari besar Islam, serta aktivitas gotong royong di lingkungan tempat tinggal berkontribusi secara langsung terhadap pembentukan keterampilan sosial peserta didik. Wawancara dengan siswa dan guru menunjukkan bahwa peserta didik yang sering terlibat dalam kegiatan sosial cenderung menunjukkan sikap kooperatif, terbiasa bekerja dalam kelompok, dan memiliki empati yang tinggi terhadap kondisi orang lain. Sebaliknya, peserta didik yang jarang mengikuti kegiatan tersebut tampak lebih pasif dalam kelompok kerja, kurang inisiatif, serta menunjukkan



kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

### *Media Sosial*

Penggunaan media sosial secara berlebihan memengaruhi konsentrasi belajar dan mengurangi interaksi sosial langsung. Siswa yang lebih sering bermain game atau menonton konten hiburan memiliki kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial nyata. Fajria dkk., (2025) mengingatkan bahwa konsumsi media yang tinggi dapat menghambat keterampilan sosial anak. Bahoo dkk., (2020) juga menyoroti bahwa kebebasan berlebih dari guru dalam pengawasan interaksi peserta didik berpengaruh negatif terhadap kemampuan manajemen diri dan perilaku sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi di atas dan wawancara yang dilakukan peneliti, peserta didik yang sering terlihat mengantuk atau tidak fokus di kelas umumnya adalah mereka yang menghabiskan waktu malam untuk bermain media sosial atau game online. Kurangnya waktu tidur berdampak pada konsentrasi belajar, sikap acuh dalam diskusi dan Kondisi ini memengaruhi cara peserta didik berkomunikasi, di mana mereka cenderung meniru gaya bahasa kasar dari media sosial, sehingga mengurangi kesantunan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah.

Konten hiburan yang tidak mendidik mengarahkan siswa pada perilaku imitasi yang kurang sesuai dengan nilai-nilai sosial. Sebaliknya, siswa yang mengakses konten edukatif lebih mampu berdiskusi dan menunjukkan sikap sopan saat berbicara. Meikle (2016) menyebutkan bahwa literasi media penting untuk membentuk perilaku daring yang sehat. Banyak peserta didik terpapar konten media sosial berupa foto dan status dengan kata-kata kasar atau tidak sopan. Sebagai ilustrasi, sebuah studi kualitatif di SMP menunjukkan bahwa “banyak sekali postingan berupa foto yang berbau pornografi, status yang tidak sesuai dengan nilai-nilai norma yang ada serta kolom komentar yang menggunakan kata-kata yang tak pantas” (Rama, 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menggunakan media sosial untuk hiburan, seperti menonton video pendek atau bermain game daring. Hal ini memengaruhi cara mereka berbicara dan bersikap, khususnya dalam menggunakan bahasa yang cenderung kasual atau bahkan tidak sopan di lingkungan sekolah. Konten edukatif masih kalah menarik dibandingkan konten hiburan, dan ini berpengaruh terhadap minimnya penyerapan nilai-nilai positif dari media. Media sosial memainkan peran ganda dalam kehidupan peserta didik: di satu sisi sebagai sarana komunikasi

dan ekspresi diri, namun di sisi lain juga berpotensi menurunkan kualitas interaksi sosial langsung apabila digunakan secara berlebihan tanpa pengawasan.

### *Sikap Sosial Peserta Didik*

Siswa menunjukkan empati melalui tindakan seperti membantu teman yang kesulitan tanpa diminta. Kemampuan ini dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan pola interaksi di sekolah. Davis (2023) menyebutkan bahwa empati memperkuat relasi dan kohesi sosial. Fajriyati dkk., (2024) juga menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional siswa menjadi faktor penting dalam mengurangi kesulitan perilaku dan memperkuat hubungan sosial mereka.

Beberapa peserta didik menunjukkan kemampuan memahami perasaan teman yang mengalami kesulitan, seperti membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas atau sedang menghadapi masalah keluarga. Bentuk empati ini terlihat dari inisiatif peserta didik untuk menawarkan bantuan tanpa diminta, memberikan dukungan emosional, dan menunjukkan perhatian yang tulus terhadap kondisi teman sebayanya. Kemampuan ini umumnya muncul dari peserta didik yang memiliki pengalaman sosial positif di rumah, seperti pola asuh yang suportif, serta lingkungan masyarakat yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial. Lingkungan yang demikian secara tidak langsung menanamkan sensitivitas sosial dan kesadaran terhadap pentingnya saling tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari.

Mayoritas siswa mampu bekerja sama dalam kelompok, meski terkadang memilih anggota berdasarkan kedekatan. Kerjasama meningkat jika kegiatan dirancang menyenangkan dan terbuka. Byrne & Eddy (2023) menunjukkan bahwa kerja sama memperkuat rasa saling percaya dan kinerja tim. Cruz dkk., (2020) juga mencatat bahwa kegiatan kelompok di sekolah mendorong siswa untuk membangun kerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama dan meningkatkan kedekatan sosial.

Peserta didik yang terbiasa aktif dalam kegiatan kelompok di sekolah atau masyarakat menunjukkan sikap kerja sama yang tinggi. Mereka mampu membagi tugas dengan adil, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja untuk mencapai tujuan bersama. Dalam proses diskusi atau praktik kelompok, peserta didik yang memiliki keterampilan kerja sama akan cenderung aktif memberikan kontribusi dan menghindari dominasi maupun ketergantungan pada satu pihak saja. Hal ini biasanya berkembang melalui pengalaman kolaboratif di luar kelas, seperti kegiatan pramuka, kerja bakti, atau lomba antar kelompok. Sebaliknya, peserta didik yang cenderung individualis lebih sering menghindari kerja kelompok, kurang antusias

dalam berdiskusi, atau memilih kelompok yang sama secara berulang karena rasa nyaman, yang dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial yang lebih luas.

Peserta didik sebagian besar menghargai perbedaan pendapat dan perbedaan latar belakang. Sikap ini terlihat dalam kegiatan kelas seperti diskusi kelompok. Ilieva (2022) menekankan bahwa toleransi penting dalam membentuk masyarakat multikultural yang harmonis. Fajriyati dkk., (2024) juga menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang berkembang dalam iklim toleran dapat mengurangi konflik dan meningkatkan kesejahteraan emosional siswa.

Oleh karena itu toleransi terlihat dari cara peserta didik menerima perbedaan karakter, latar belakang, atau pendapat saat berdiskusi di kelas. Dalam praktiknya, peserta didik yang memiliki sikap toleran akan menghormati pendapat teman, tidak memaksakan kehendak, dan mampu menahan diri dalam menghadapi konflik sosial ringan. Hasil wawancara dengan guru menyebutkan bahwa toleransi masih menjadi tantangan, terutama bagi peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan homogen, baik secara budaya maupun pandangan sosial. Mereka cenderung menunjukkan sikap eksklusif, merasa tidak nyaman dengan perbedaan, atau sulit menyesuaikan diri saat berada dalam kelompok yang beragam. Penting bagi sekolah untuk menciptakan ruang interaksi yang inklusif dan menumbuhkan semangat saling menghargai di antara peserta didik dengan sikap sopannya.

Sikap sopan seperti menyapa guru, tidak berkata kasar, dan menjaga suara saat berbicara, cukup berkembang. Sikap ini lebih kuat pada siswa yang mendapatkan keteladanan di rumah dan sekolah. Inlay (2016) menyebutkan bahwa sopan santun merupakan pondasi penting dalam hubungan sosial. Penelitian oleh Sastradiharja & Zam'ah (2021) juga menemukan bahwa kompetensi sosial guru berpengaruh signifikan dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan dan adab di lingkungan sekolah.

Sikap sopan dalam berbicara, menghormati guru, dan saling menghargai antar teman merupakan faktor utama dari pembentukan sikap sosial yang baik. Peserta didik yang terbiasa bersikap sopan akan menunjukkan perilaku seperti memberi salam kepada guru, meminta izin sebelum berbicara, serta tidak menyela saat orang lain menyampaikan pendapat. Namun, dalam observasi ditemukan bahwa beberapa peserta didik menunjukkan perilaku yang kurang sopan, seperti berbicara dengan nada tinggi, menggunakan bahasa yang tidak pantas, atau tidak menyapa guru dan teman di luar kelas. Fenomena ini diduga terkait dengan pengaruh negatif dari media sosial, lingkungan pergaulan, atau kurangnya pembiasaan nilai-nilai kesopanan di rumah dan sekolah. Oleh karena itu, pembinaan secara konsisten melalui keteladanan dan pembelajaran nilai sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan karakter peserta didik.

## **Dinamika Interaksi antar Faktor dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik**

### *Lingkungan Keluarga*

Peserta didik dengan pola asuh demokratis menunjukkan sikap empati dan sopan santun lebih baik. Mereka lebih berani mengungkapkan pendapat dan peka terhadap kondisi teman. Sebaliknya, peserta didik dari keluarga otoriter cenderung tertutup dan tidak percaya diri dalam interaksi kelompok. Pola pengasuhan yang seimbang antara kebebasan dan pengawasan. Anak diberi ruang untuk bersosialisasi secara mandiri, namun tetap dalam bimbingan orang tua yang siap mengarahkan jika terjadi penyimpangan. Pendekatan ini mendukung perkembangan tanggung jawab sosial sekaligus memperkuat kedekatan emosional antara anak dan orang tua (Liu, 2024). Menurut Dasopang dkk., (2022) menyatakan bahwa pola asuh penuh kasih membentuk karakter sosial anak. Warmuth dkk., (2020) juga menunjukkan bahwa pola asuh inklusif memperkuat kemampuan sosial dan pemecahan konflik anak.

Peserta didik dari keluarga harmonis tampak lebih ramah dan mampu mengekspresikan emosi dengan baik. Mereka cenderung bersikap toleran dan empatik terhadap teman sebayanya. Percakapan positif orang tua khususnya pembahasan emosi positif berkorelasi dengan penurunan tingkat kecemasan dan depresi pada remaja dari waktu ke waktu (Demetriou dkk., 2025). Pendekatan ini mempertegas bahwa komunikasi suportif bukan hanya alat sosialisasi, tetapi juga mekanisme penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis remaja melalui dukungan emosional yang konsisten. Menurut Santoso (2023) menekankan bahwa rumah tangga yang harmonis membentuk dasar moral anak. Motamedi (2020) juga menambahkan bahwa keterbukaan dalam keluarga memperkuat keterampilan komunikasi dan kepercayaan sosial.

### *Lingkungan Sekolah*

Peserta didik menunjukkan empati dan kerja sama yang baik ketika memiliki relasi positif dengan guru dan teman. Guru yang responsif dan terbuka mampu membimbing peserta didik lebih sosial dan inklusif. Pentingnya hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa. Ketika guru bersikap hangat, suportif, dan terbuka, siswa merasa aman secara psikologis untuk mengungkapkan masalah atau perasaan mereka. Ini menumbuhkan *trust-based communication*, yang menjadi fondasi penting bagi keterbukaan dan kesejahteraan psikososial siswa. Menurut penelitian oleh Farrell (2023) hubungan guru-siswa yang penuh empati menciptakan *safe communication environment* yang berdampak langsung pada keterbukaan, kepercayaan diri, dan ketahanan emosional siswa.

Menurut Lasota (2023) menyebutkan hubungan interpersonal di sekolah penting untuk pembentukan karakter sosial. Bahoo dkk., (2020) menegaskan bahwa gaya interaksi guru memengaruhi perilaku sosial dan akademik siswa. Peserta didik yang aktif dalam kegiatan kelompok menunjukkan kerja sama dan toleransi yang tinggi. Mereka terbiasa berbagi tugas dan menghargai perbedaan. Dampak positif partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, khususnya pramuka, terhadap keterampilan sosial siswa. Kegiatan seperti kerja kelompok dan diskusi ide melatih siswa dalam berkomunikasi, bernegosiasi, serta menghargai perbedaan pendapat semua bagian penting dari kemampuan kolaboratif. Menurut Cohen et al., (2016) dalam kerangka *Collaborative Learning Theory*, pengalaman kerja kelompok dalam kegiatan struktural seperti pramuka mengembangkan *social competence*, empati, dan keterampilan pengambilan keputusan kolektif. Menurut Cruz et al., (2020) menyatakan kegiatan kelompok mendorong ekspresi emosi positif dan keterampilan sosial. Rismayani dkk., (2020) juga menunjukkan bahwa aktivitas sosial memperkuat nilai-nilai sikap sosial.

### *Lingkungan Masyarakat*

Peserta didik yang tumbuh dalam masyarakat dengan norma sosial kuat menunjukkan perilaku sopan dan saling menghormati. Sebaliknya, mereka yang berasal dari lingkungan kurang komunikatif cenderung individualis dan tidak nyaman dalam interaksi kolektif. Kebiasaan kerja bakti di rumah menumbuhkan nilai tanggung jawab dan gotong royong. Keteladanan dalam keluarga membentuk karakter sosial anak untuk aktif membantu orang lain tanpa disuruh, keluarga adalah sistem mikrososial yang pertama membentuk perilaku sosial anak (Handayani, 2023). Menurut Susanto (2018) menegaskan norma sosial memperkuat kontrol sosial dan etika anak. Fajria et al., (2025) menambahkan bahwa dukungan lingkungan sosial menurunkan perilaku menyimpang.

### *Media Sosial*

Peserta didik yang menghabiskan waktu lebih dari 3 jam di media sosial cenderung lebih pasif dalam komunikasi luring dan menunjukkan kesulitan kerja sama atau ekspresi empati secara langsung. Pergeseran pola komunikasi remaja ke arah digital. Kenyamanan dalam komunikasi daring menunjukkan kecenderungan keterbukaan yang lebih besar dalam ruang privat, namun juga mengindikasikan tantangan dalam komunikasi langsung (*face-to-face*), komunikasi daring mampu membentuk kedekatan sosial setara dengan interaksi langsung (Pratiwi & Mustika, 2022). Menurut Sari & Ramadhani (2023) menyatakan penggunaan media

sosial intensif menurunkan kualitas komunikasi langsung. Triyanto (2019) juga menjelaskan bahwa media sosial memberi ruang aman, tapi mengurangi interaksi tatap muka.

Konten edukatif yang dikonsumsi berdampak positif pada sikap sosial. Peserta didik yang menonton konten dakwah atau motivasi menunjukkan sopan santun lebih tinggi dibandingkan yang lebih banyak mengakses konten hiburan atau *game*. Paparan terhadap konten religius dapat memperkuat kesadaran nilai moral dan pengendalian diri. Konsumsi aktif terhadap pesan keagamaan berdampak pada sikap reflektif dan pembentukan karakter spiritual peserta didik, pembelajaran sosial terjadi melalui observasi. Media dakwah menjadi sumber modeling perilaku prososial (Kurniawan, 2020).

### *Sikap Sosial*

Peserta didik menunjukkan empati dengan membantu teman yang kesulitan tanpa diminta. Sikap ini berkembang dari pengalaman sosial positif di rumah atau masyarakat. Tindakan ini menunjukkan empati dan sikap prososial. Membantu teman tanpa diminta adalah bentuk kesadaran sosial yang kuat dalam konteks komunitas belajar (Sutanti, 2021). Menurut Gerardin (2023) menekankan bahwa empati memperkuat relasi sosial. Fajriyati dkk., (2024) menyebut keterampilan sosial dan emosional menurunkan kesulitan perilaku.

Peserta didik terbiasa membagi tugas dan berdiskusi saat bekerja kelompok. Namun, beberapa memilih kelompok yang sama secara berulang karena rasa nyaman. Menurut Byrne & Eddy (2023) menyatakan kerja sama memperkuat kepercayaan dan produktivitas. Cruz et al., (2020) menegaskan pentingnya pengalaman kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan kerja sama.

Peserta didik yang terbiasa dengan keberagaman lebih mudah menerima perbedaan. Namun, sebagian dari lingkungan homogen menunjukkan sikap tertutup saat menghadapi perbedaan pandangan. Sikap diam dalam konflik dapat mencerminkan ketidaknyamanan dalam mengelola perbedaan. Ini bisa jadi strategi menghindar atau bentuk kontrol diri, tergantung konteks dan dukungan emosional yang diterima, diam adalah bentuk *avoidant coping* untuk menghindari konflik yang dirasa tidak aman (Putri & Taufik, 2019). Menurut Ilieva (2022) menyebut toleransi penting dalam masyarakat multikultural. Bondarenko dkk., (2023) menyatakan bahwa sikap toleran meningkatkan kemampuan adaptasi sosial.

Sikap ini muncul dari keteladanan di rumah dan sekolah. Peserta didik menunjukkan perilaku seperti menyapa guru, berbicara pelan, dan tidak berkata kasar. Kebiasaan memberi salam mencerminkan penghormatan terhadap otoritas dan internalisasi nilai sopan santun dalam budaya sekolah, perilaku seperti salam menunjukkan tahap perkembangan moral yang

sudah mulai matang (Nuryanti & Marzuki, 2017). Menurut Inlay (2016) menyebutkan bahwa sopan santun adalah fondasi relasi sosial. Sastradiharja & Zam'ah (2021) menambahkan bahwa guru berperan penting dalam menanamkan nilai kesopanan.

## KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan bisa disimpulkan bahwa sikap sosial terbentuk melalui interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal, yakni:

- Lingkungan keluarga; lingkungan keluarga memainkan peran sentral dalam pembentukan sikap sosial siswa. Pola asuh yang penuh kasih sayang, komunikasi yang terbuka, serta hubungan antar anggota keluarga yang harmonis mendukung perkembangan sikap positif seperti empati dan kerja sama. Sebaliknya, kurangnya perhatian, konflik dalam keluarga, atau pola asuh yang keras dapat menimbulkan sikap sosial yang kurang adaptif pada peserta didik.
- Lingkungan sekolah; sekolah berkontribusi besar terhadap pembentukan sikap sosial siswa melalui interaksi antara guru, teman sebaya, dan kegiatan ekstrakurikuler. Iklim sosial yang mendukung di sekolah, termasuk hubungan yang baik dengan guru dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah, mendorong perkembangan sikap toleransi, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Sikap sosial siswa cenderung terbentuk secara positif jika lingkungan sekolah mampu memfasilitasi komunikasi dan kerja sama.
- Lingkungan masyarakat; lingkungan masyarakat memberikan pengaruh terhadap internalisasi nilai-nilai sosial seperti gotong royong, sopan santun, dan tanggung jawab. Norma dan budaya yang berlaku di masyarakat tempat tinggal siswa membentuk pemahaman siswa tentang bagaimana bersikap di tengah komunitas. Partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat turut memperkuat kemampuan siswa untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas.
- Media sosial; media sosial berperan ganda dalam membentuk sikap sosial siswa. Jika digunakan secara bijak, media sosial dapat memperluas wawasan, melatih komunikasi, dan memperkenalkan nilai-nilai positif. Namun, paparan terhadap konten negatif dan kecenderungan interaksi digital yang pasif dapat menurunkan empati dan menghambat pembentukan hubungan sosial yang sehat. Literasi digital menjadi penting untuk mengarahkan penggunaan media sosial secara tepat.
- Sikap sosial; sikap sosial peserta didik di SMP Islam Nurul Ihsan mencerminkan pengaruh kumulatif dari berbagai faktor lingkungan. Sikap seperti empati, kerja sama, toleransi, dan sopan santun tampak dari interaksi siswa dalam konteks pembelajaran dan kehidupan

sehari-hari. Namun demikian, masih ditemukan tantangan seperti ketidakmampuan beradaptasi dengan kelompok baru, kurangnya partisipasi sosial, dan penggunaan media sosial yang kurang produktif.

## REFERENSI

- Association, A. S. C. (2021). The School Counselor and Social/Emotional Development. In *ASCA Position Statement. Diakses secara Daring Melalui ASCA Website*.
- Astuti, A. M., Probowati, R., & Wicaksono, Y. B. (2022). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga terhadap Kesehatan Mental pada Remaja di Era Digital. *Sikenas: Seminar Informasi Kesehatan Nasional*, 6(1). <https://doi.org/10.47701/sikenas.vi.3903>
- Bahoo, R., Ali, A., & Jahan, M. (2020). Association Between Teacher-Student Interaction and Students' Interpersonal Skills, Self-Management Skills and Academic Behavior. *Global Regional Review*, 5(2), 100–112.
- Bondarenko, N., Cherepania, N., Malets, D., Klepar, M., & Matveieva, N. (2023). Tolerance as an Important Aspect of the Professional Competence of Future Specialists. *Revista Amazonia Investiga*, 12(62), 158–167. <https://doi.org/10.34069/AI/2023.62.02.14>
- Byrne, N., & Eddy, E. (2023). The Importance of Shared Cognitions of Team Member Expertise When Building a High-Performing Team. *Team Performance Management: An International Journal*, 29(1/2), 45–62. <https://doi.org/10.1108/TPM-06-2022-0048>
- Cohen, J., Cardillo, R., & Pickeral, T. (2016). Creating Collaborative Learning Environments that Build Social-Emotional Competencies. *Educational Leadership*, 73(2), 30–35.
- Cruz, J. R. d., Patias, N. D., & Wagner, M. F. (2020). Habilidades Sociais Na Escola: Relato de Experiência de Estágio em Psicologia Escolar. *Revista Psicologia UNISC*, 3(2), 45–60.
- Dasopang, A. S., Pohan, N. K., & Lessy, Z. (2022). Esensi Pembinaan Karakter Anak bagi Orang Tua dan Guru. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 2(2), 196–213. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v2i2.5834>
- Davis, M. H. (2023). Empathy. In *Encyclopedia of Mental Health* (pp. 751–760). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-91497-0.00027-8>
- Peplak, J., Klemfuss, J. Z., Zhu, D., Kamliot, D. Z., & Yates, T. M.. (2025). Parent–Adolescent Conversations About Mental Health And Well-Being Shaped Adolescents' Anxiety/Depression During The COVID-19 Pandemic. *Developmental Psychology*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1037/dev0001895>
- Fajria, N., Mahendra, A. S., Setiani, M. F., & Roziqi, F. (2025). *Digital Parenting Meningkatkan Perkembangan Anak yang Berkualitas*. 2022.
- Fajriyati, R., Djoehaeni, H., & Romadona, N. F. (2024). *Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dengan Metode DIR Floortime: Systematic Literature Review*. 11, 13–35.
- Farrell, L. J. (2023). Teacher Support and Student Emotional Well-Being: A Multilevel Study of Relational Safety in Classrooms. *School Mental Health*, 15(1), 28–40. <https://doi.org/10.1007/s12310-022-09540-y>
- Fathy, M., Nurfadillah, R., Purwati, P., & Mulyadi, S. (2023). Pentingnya Peran Orangtua dalam Mencegah Permasalahan Perilaku Sosial AUD. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 87–98. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8268>
- Fitria, D., Rosra, M., & Mayasari, S. (2017). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 5(4), 54–67.
- Gerardin, S. (2023). Empathy in Adolescence: Pathways and Development. *Journal of Youth and Adolescence*, 52(2), 115–130.



- Ghavifekr, S. (2020). Collaborative Learning: A Key to Enhance Students. *Social Interaction Skills. Malaysian Online Journal of Educational Sciences*.
- Halimah, A. H., & Munir. (2013). Pengaruh Mutu Layanan Guru dan Biaya Pribadi terhadap Kepuasan Siswa pada SMP Swasta Se-Kota Tasikmalaya. *Jurnal Adminisistrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, (17)1, 40–50.
- Handayani, N. D. (2023). The Role of Family Environment in Shaping Students' Prosocial Behavior. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.55156>
- Ibrahim, M., & Soraya, S. (2024). Evaluasi Keterlibatan Siswa dalam Lingkungan Pembelajaran Daring: Tinjauan Sistematis Literatur. 28(2), 112–125.
- Ilieva, N. Z. (2022). Tolerance as a Voice in the Intercultural Dialogue of Humanity. *8th International E-Conference on Studies in Humanities and Social Sciences: Conference Proceedings*, 135–142. <https://doi.org/10.32591/coas.e-conf.08.10135i>
- Inlay, L. T. (2016). Creating a Culture of Respect Through the Implicit Curriculum. *Middle School Journal*, 47(2), 23–31. <https://doi.org/10.1080/00940771.2016.1102600>
- Klapper, R., Upham, P., & Kurronen, K. (2018). *Social Capital, Resource Constraints and Low Growth Communities: Lifestyle Entrepreneurs in Nicaragua*. <https://doi.org/10.3390/su10103813>
- Kurniawan, H. (2020). Peran Media Dakwah dalam Membentuk Karakter Religius Remaja. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.2.271-289>
- Lasota, A. (2023). Empathy and Prosocial Behaviour of Young Children in the Perception of Parents. *Studia Teori Wychowania*, XIV(1(42)), 245–264. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0016.3435>
- Liu, X. (2024). Mediating and Moderating Effects of Authoritative Parenting Styles on Adolescent Behavioral Problems. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1336354>
- Mil, S., & Ningsih, A. S. (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Agresif Anak. *Aulad*. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.500>
- Motamedi, V. (2020). Family Environment on Emotional, Social, and Academic Adaptation of Adolescents: A Study Of Middle School Students. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(4), 550–557. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i4.16629>
- Nuryanti, A., & Marzuki, M. (2017). Internalisasi Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.17338>
- Pratiwi, F., & Mustika, A. (2022). Pengaruh Komunikasi Virtual terhadap Keterampilan Sosial Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(2). <https://doi.org/10.24843/JPU.2022.v09.i02.p07>
- Putri, W. D., & Taufik, A. (2019). Strategi Coping Siswa dalam Menghadapi Konflik Sosial di Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1). <https://doi.org/10.15294/jubk.v8i1.28021>
- Rama, M. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Indralaya Utara (Skripsi). Universitas Sriwijaya.
- Retalia, R., Soesilo, T. D., & Irawan, S. (2022). Pengaruh Penggunaan Smartphone terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 139–149. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p139-149>
- Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v3i2.4149>
- Risal, H. G., & Alam, F. A. (2021). Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial antar Teman. *Jubikops Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 1-10. <https://jurnal.umbarru.ac.id/index.php/jubikops/article/view/149>

- Rismayani, L. D., Kertih, I. W., & Sendratari, L. P. (2020). Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(1), 8–15.
- Sanjaya, A., & Setiawati. (2021). Hubungan antara Kontrol Sosial Orang Tua dengan Prilaku Sosial Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4877–4885.
- Santoso, I. (2023). Family Social Environment as a Predictor of Orderly Behavior of Correctional Students. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 5(4), 112–116. <https://doi.org/10.32996/jhss.2023.5.4.15>
- Sari, D. A., & Ramadhani, M. (2023). Penggunaan Media Sosial dan Interaksi Tatap Muka Siswa. *Jurnal Psikologi Remaja*, 9(2), 55–62
- Sastradiharja, S., & Zam'ah, A. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Sopan Santun di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 102–109.
- Sholihah, A., & Kurniawan, R. Y. (2016). Analisis Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3), 1–5.
- Sitanggang, T. W., Sinabutar, N. A., Lestari, P. L., & Putri, D. U. P. (2023). Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Peranan Pergaulan Sehat Remaja pada Generasi Z di SMA Terpadu Al-Qudwah Rangkasbitung. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(4), 1021-1028.
- Srirahmawati, I., Putra, A., Taufik, & Puspitasari, A. (2024). The Role of Class Teachers in Implementing Guidance and Counseling Services in Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.58258/jime.v10i1.6427>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). ALFABETA.
- Supriatna, E., Hanurawan, F., Eva, N., Rahmawati, H., & Yusuf, H. (2024). Analyzing Factors Affecting Social Skills Development Among Students in Indonesian Schools. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, ue. <https://doi.org/10.25217/0020247447100>.
- Susanto, A. (2018). Norma Sosial dan Pembentukan Perilaku Etis pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 39–46.
- Sutanti, E. (2021). Empati sebagai Prediktor Perilaku Prososial pada Siswa. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(1). <https://doi.org/10.24252/jpsi.v3i1.19146>
- Tambuwun, S. V., Mandang, J. H., & Kumaat, T. D. (2023). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tomohon. *PSIKOPEDIA: Jurnal Psikologi*, 4(4).
- Triyanto, A. (2019). Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Interaksi Sosial Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(3), 4–8.
- Wang, J., Huang, X., & Li, Z. (2024). Effect of Parenting Style on the Emotional and Behavioral Problems Among Chinese Adolescents: The Mediating Effect of Resilience. *BMC Public Health*, 24, 787. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18167-9>
- Warmuth, K. A., Cummings, E. M., & Davies, P. T. (2020). Constructive and Destructive Interparental Conflict, Problematic Parenting Practices, and Children's Symptoms of Psychopathology. *Journal of Family Psychology*, 34(3), 301–311. <https://doi.org/10.1037/fam0000599>
- Zamzam, M. (2020). Pendekatan Budaya dalam Konseling Keluarga Berbasis Islam. *Jurnal Ilmiah Konseling Islam*, 5(1), 35–46.